

DONGENG SEBAGAI MEDIA PARENTING

Widowati¹

Mukhlis²

Oktaviani Windra Puspita³

Ristiana Devi⁴

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa^{1,2,3,4}

ABSTRAK

Pengabdian ini dilakukan atas dasar adanya realita ketergantungan anak pada gadget yang sering melenakan orang tua. Hal itu mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan watak yang baik pada anak karena mereka kurang mendapat pendampingan pada waktu bermain gadget. Padahal tradisi lama, yaitu mendongeng dapat menjadi media pendidikan watak anak. Tujuan pengabdian ini adalah memberi kesadaran orang tua bahwa kegiatan mendongeng dapat melepaskan anak pada ketergantungannya pada gadget, sekaligus dapat memberi berbagai rangsangan positif pada anak. Metode pengabdian ini adalah ceramah dan diskusi. Hasil yang dicapai adalah terjadi adanya keinginan yang tinggi pada para peserta untuk kembali pada tradisi lama, yaitu mendongeng dengan materi yang sesuai pada masa kini. Peserta mengapresiasi acara tersebut, memahami peran dongeng sebagai pembentuk karakter anak-anak sehingga mereka tertarik untuk melaksanakannya.

Kata kunci: dongeng, parenting.

ABSTRACT

This service is carried out on the basis of the reality of children's dependence on gadgets which often makes parents feel bad. This results in less than optimal development of good character in children because they do not get assistance when playing gadgets. Whereas the old tradition, namely storytelling can be a medium for character education of children. The purpose of this service is to give parents awareness that storytelling activities can release children from their dependence on gadgets, as well as provide various positive stimuli to children. This dedication method is lecture and discussion. The result achieved is that there is a high desire for the participants to return to the old tradition, namely storytelling with material that is suitable for the present. Participants appreciated the event, understood the role of fairy tales as forming children's character so that they were interested in implementing it.

Keywords: fairy tales, parenting.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, tidak dapat diingkari telah banyak membawa perubahan kehidupan masyarakat, termasuk pola pengasuhan

anak. Dengan teknologi, orang tua dapat mengendorkan tanggung jawabnya terhadap pola asuh anak. Anak dapat diserahkan pada berbagai macam teknologi untuk mendapatkan dan menyerap nilai- nilai kehidupan. Misalnya, orang tua akan tidak merasa terganggu apabila anaknya sudah memegang gadget karena gadget itulah yang akan “mendiamkan” anak. Bahkan, “diamnya” anak dapat tidak terukur berapa lamanya. Akibatnya, hubungan orang tua dan anak ada kalanya terbatas pada pemenuhan materi. Anak secara bebas bermain atau menonton hal-hal yang menarik dan disukainya tanpa saringan yang memadai. Oleh karena kondisi kemajuan teknologi yang tidak terbandung, anak dapat meniru hal- hal apa yang dilihatnya atau didengarnya. Agar anak tidak terjerumus pada hal yang negatif, tradisi lama ketika masyarakat belum mengenal alat- alat teknologi yang canggih dapat dipraktikkan kembali, yaitu tradisi mendongeng atau bercerita.

Dongeng, bagi masyarakat zaman dahulu diyakini merupakan cara ampuh dalam penanaman moral dan dapat membantu perkembangan watak anak. Dongeng atau dongeng rakyat menurut Nurgiyantoro (2005: 23) adalah salah satu bentuk dari cerita tradisional. Dongeng hadir terutama dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pada akhirnya pasti menang. Tokoh yang dihadirkan bisa manusia, binatang, tumbuhan, atau makhluk lainnya. Dongeng dapat diartikan pula sebagai cerita yang disampaikan atau dituturkan secara lisan tentang suatu peristiwa atau kejadian. Pengertian seperti itu dapat dilihat pada aktivitas bercerita yang dilakukan guru pada siswanya atau orang tua pada anaknya. Aktivitas bercerita ini secara kental muncul pada tradisi lisan yang berkembang pada beberapa waktu yang lalu, yaitu dengan munculnya pawang cerita (Musfiroh,dkk., 2015: 56). Tradisi semacam ini pada masa sekarang muncul kembali , yaitu dengan tampilnya para pendongeng anak-anak. Misalnya: Kak Awam (Mohammad Awam Prakoso), Kak Iman (Iman Surahman), Kak Rona (Rona Mentari), Kak Dwi (Dwi Cahyadi), Kak Bahana (Bahana Patria), Kak Ariyo (Mohamad Ariyo Faridh Zidni), Kak Resha (Resha Rashtrapatiji), Kak Awe (Abdul Wahab), dan sebagainya. Di samping hadirnya para pendongeng, 28

November dikukuhkan pula sebagai Hari Dongeng Nasional sejak 2015, bertepatan dengan hari kelahiran Drs. Suyadi atau yang lebih dikenal sebagai Pak Raden.

Jika para pendongeng tersebut memiliki keahlian karena sebagai profesi, maka orang tua dapat menggantikannya dengan keampuannya sendiri. Mendongeng ada anak yang dilakukan orang tua tidak memerlukan keahlian khusus, asal ada niat dan kemauan sudah cukup. Menurut Rozak dalam *Radar Surabaya*, 30 Maret 2019 yang dibutuhkan orang tua adalah modal: 1) suara, 2) ekspresi, dan 3) dongeng atau cerita sederhana. Apabila orang tua berkenan mendongeng pada anak, maka akan ada pengalihan dan ketergantungan anak pada *gadget*.

Aktivitas mendongeng yang dihidupkan kembali melalui pertunjukan dongeng pada dasarnya adalah memberikan ilmu dan pesan moral kepada anak-anak. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua dapat mempraktikkan mendongeng atau bercerita pada anak-anak di rumah dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Akhirnya dapat menyadarkan orang tua bahwa dongeng dan mendongeng adalah sarana komunikasi efektif orang tua dan anak. Kesadaran itu perlu dibangun bahwa penanaman nilai-nilai kehidupan dan pengetahuan dasar datangnya adalah dari keluarga. Di antaranya adalah agama, etika, sosial, budaya.

Apabila orang tua mempraktikkan aktivitas mendongeng atau bercerita pada anak, maka akan banyak manfaat yang diperolehnya. Dalam laman Perpustakaan Nasional, dikemukakan bahwa secara umum mendongeng merupakan salah satu komunikasi yang sederhana dan mudah dimengerti anak untuk menanamkan nilai moral dan mengoptimalkan perkembangan anak. Menurut Musfiroh, dkk. (2015: 78-82) manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengasah imajinasi anak

Imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya.

Dengan sering mendengarkan dongeng atau cerita anak akan terbiasa

berpikir dan mendugaduga jalan cerita dengan memunculkan berbagai alternatif jalan cerita yang kreatif.

2. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Dongeng atau cerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang didengarnya dan dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya.

3. Mengembangkan aspek sosial

Melalui dongeng yang melibatkan banyak tokoh dengan berbagai macam karakternya, dan melakukan komunikasi dan bersosialisasi dapat dikenali anak, dicontoh dalam kehidupannya. Apalagi dongeng mengandung pesan-pesan yang dalam.

4. Mengembangkan aspek moral

Dongeng memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita. Penanaman tanpa anak merasa digurui moralitas melalui dongeng dianggap efektif karena cara ini berjalan dengan sangat alami.

5. Mengembangkan kesadaran beragama

Mengembangkan aspek spiritual melalui dongeng atau cerita dapat dilakukan dengan ceritacerita bertema keagamaan. Kesadaran beragama pada anak muncul dalam bentuk penanaman semangat beribadah beramal soleh, memiliki ahlak baik, dan sebagainya. Kesadaran beragama ini menjadi modal bagi kehidupan anak di masa depan. Pengenalan terhadap keberadaan Tuhan di dalam hati akan menjadi filter bagi anak dalam bersikap.

6. Mengembangkan aspek emosi

Emosi yang menyenangkan pada anak dapat dibentuk melalui aktivitas bercerita. Dengan berbagai tokoh dan dengan berbagai emosi tokoh yang proporsional dapat memacu kemampuan anak untuk menempatkan berbagai emosi itu pada saat yang tepat menjadi salah satu keberhasilan perkembangan emosi anak.

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat yang tergabung dalam kelompok pengajian as-Salam memerlukan pencerahan tentang arti pentingnya dongeng bagi perkembangan watak buah hati mereka. Masyarakat ini memang tinggal di desa, tetapi teknologi tidak hanya diam di kota sehingga kekhawatiran akan munculnya pengaruh negatif dari berbagai permainan yang mudah ditemukan anak dalam gadget harus ditangkal sedini mungkin.

METODE

Kegiatan abdimas ini dilaksanakan pada Sabtu, 21 Maret 2020, pukul 09.00-11.30 WIB. di rumah tinggal Bapak Joko Widiatmanto, S. Sos., dusun Warung Ayu-Susukan- Ponjong- Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah, diskusi, dan tukar pendapat. Kegiatan diikuti oleh warga sekitar sejumlah 17 orang yang rata-rata memiliki anak usia 10 tahun ke bawah. Ceramah digunakan untuk memantik pengetahuan orang tua tentang dongeng dan perbendaharaan dongeng yang dimilikinya. Diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan abdimas dapat dikatakan berhasil. Para peserta antusias mengikuti, bertanya, berpendapat, dan menanggapi secara aktif, serta ada niat untuk melaksanakannya. Pengalaman orang tua ketika masih anak-anak muncul kembali. Bagaimana mereka ketika hendak berangkat tidur dininabobokkan dengan berbagai dongeng oleh orang tua mereka. Dengan pengalaman itu, mereka saling menyampaikan pendapatnya tentang keasyikan mereka menyimak dongeng orang

tua. Mereka saling berbagi pengalaman masa lalu yang masih melekat. Karena itu, peserta dalam kegiatan ini secara langsung memiliki kesadaran kembali tentang perlunya pendampingan anak ketika mereka bermain gadget. Sebelumnya, mereka banyak membiarkan anaknya bermain sendiri, asal anak senang, diam, tidak mengganggu kegiatan orang tua. Untuk mengurangi ketergantungan anak pada permainan gadget, dongeng ternyata dapat menjadi alternatifnya. Karena kegiatan ini masih terbatas pada kegiatan sharing sehingga hasil yang sebenar- benarnya belum dapat diketahui. Sebaiknya ada kegiatan abdimas lagi untuk melihat keberlangsungan sharing yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu catur dharma UST Yogyakarta. Kegiatan yang bertajuk "Dongeng sebagai Media Parenting" merupakan wujud peran serta akademisi dalam memberdayakan masyarakat. Pengabdian pada masyarakat ini mampu mendorong masyarakat, khususnya orang tua untuk mengembangkan potensi kepribadian dan pembentukan watak yang baik pada anak- anak. Dengan melakukan pendampingan pada anak- anak ketika mereka bermain gadget dan bermain bersama anak- anak dengan kegiatan mendongeng, maka watak anak akan berkembang secara baik berdasarkan norma agama, masyarakat, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musfiroh, Tadkiroatun, dkk. 2015. *Cerita untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Perpusnas. 2019. "Dongeng, Tanamkan Nilai Moral dan Optimalkan Perkembangan Anak". Diunduh dari perusnas.go.id.
- Rozack, Abdul (Ed.). 2019. "Dongeng Ternyata Bisa Jadi Media Parenting". Diunduh dari radarsurabaya.jawapos.com